

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Anak Usia Dini

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini

“Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya” (Sujiono, 2009, hal. 9). Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun (Habibi, 2015). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 lebih lanjut dijelaskan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat (Kemendikbud, 2015).

Pada saat anak memasuki jalur pendidikan formal yaitu Taman kanak-kanak, anak berada pada kisaran usia 4-6 tahun yang kemudian dibagi ke dalam kelompok belajar tertentu berdasarkan tingkatan usia. “Anak didik pada usia ini dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia, yaitu kelompok A untuk usia 4-5 tahun, dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun” (Suyadi, 2010 hal. 18). Anak usia dini disebut berada pada fase *golden age*, karena masa ini

sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental, maupun kecerdasan (Habibi, 2015). Montessori menyatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang disengaja maupun tidak sengaja (Sujiono, 2013).

Suyadi (2010, hal. 12) mengatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sistematis dan terprogram kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk pendidikan yang lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus) kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Zaenab & Syahbudin, 2015).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan bagi anak sebelum memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Taman kanak-kanak adalah pendidikan formal untuk anak usia 4-6 tahun. Pada masa ini, pendidikan penting bagi anak karena anak sedang berada pada fase dimana mereka dapat menerima rangsang dengan mudah. Dengan melihat fase pertumbuhan pada anak usia dini, maka pendidikan menjadi sangat penting bagi mereka. Anak sebagai pribadi unik, memiliki kemampuan dalam diri mereka yang perlu untuk terus digali dan

dikembangkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, salah satunya adalah melalui pendidikan.

2.1.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak melewati setiap tahap yang berbeda-beda berdasarkan umur. Piaget dalam Djiwandono (2002, hal.72-73) mengembangkan tahap perkembangan kognitif anak pada setiap usia dengan sejumlah pengalaman yang berbeda. Berikut ini adalah tahapan perkembangan kognitif pada anak.

- 1) Tahap sensori motor (0-2 tahun). Menunjuk pada konsep permanensi objek yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa setiap objek masih ada meskipun waktu itu tidak tampak oleh mata dan tidak bersangkutan dengan aktivitas pada waktu itu. Pada tahap ini, permanen objek belum sempurna
- 2) Tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun). Kemampuan menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya. Cara berpikirnya masih egosentris dan berpusat
- 3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun). Mampu berpikir logis, mampu konkret dalam memperhatikan lebih dari satu dimensi serta menghubungkan dimensi satu dengan yang lain. Sifat egosentris berkurang namun belum bisa berpikir abstrak
- 4) Tahap operasional formal (11- dewasa). Mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan kemudian menyelesaikan masalah.

Selain memperhatikan tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak usia dini, maka perlu juga untuk memperhatikan karakteristik anak. Sudarma (2014, hal.16-17) mengemukakan bahwa “Anak usia dini memiliki karakteristik seperti

unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya akan fantasi, masih muda frustrasi, masih kurang mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman dan semakin menunjukkan minat terhadap teman”.

Selain karakteristik anak usia dini di atas, Kartadinata dalam Amini (2014) mengemukakan delapan titik kritis yang perlu diperhatikan pada anak usia dini diantaranya adalah (1) membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik; (2) masa meniru; (3) membutuhkan latihan dan rutinitas; (4) memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban; (5) cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa; (6) membutuhkan pengalaman langsung; (7) *trial and error* menjadi hal pokok dalam belajar; (8) bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.

Mengetahui karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini, akan membantu para pendidik dalam menyusun pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan anak. Pembelajaran yang berlangsung di kelas adalah pembelajaran yang harus berpusat kepada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung adalah pembelajaran yang bermakna, dan menyenangkan.

2.2 Kemampuan Membaca

2.2.1 Pengertian Membaca Permulaan

Abdurrahman (2012, hal. 157) mengungkapkan bahwa “Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi”. Sudarsana &

Bastiono (2014, hal. 46) mengemukakan bahwa “Membaca bukan hanya untuk mengetahui untaian kata-kata, tetapi membaca mempunyai makna menerjemahkan atau menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh orang yang membacanya”. Tarigan (2008, hal. 7) mengemukakan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Rahim (2005, hal. 2) mengemukakan bahwa “Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan”.

Rahim (2005) mengemukakan tiga komponen dasar membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan grafis ke kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yang disebut dengan istilah membaca permulaan. Komponen membaca ini lebih lanjut dijelaskan oleh Tarigan (2008) bahwa pembacaan sandi (*recording*) adalah perubahan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi yang kemudian dibaca (*decoded*).

Tjoe (2012) mengemukakan bahwa membaca permulaan berada di tahap awal proses membaca atau proses visual. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Anak mengenal huruf sebagai lambang bunyi melalui proses visualisasi. Huda dalam Siwi, Rintayati, & Sularmi (2014) mengemukakan bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif yang menunjuk pada

pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau tulisan. Sementara itu Zulela dalam Pratiwi, Sriyanti, Hafidah (2014, hal. 2) mengemukakan bahwa “Membaca permulaan adalah membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, dan berbagai teks bacaan sederhana”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan pembelajaran yang dimulai sebelum anak benar-benar bisa membaca. Membaca permulaan dimulai di kelas awal dimana anak belajar mengenal dan membaca huruf, membaca simbol bunyi serta menyuarakannya, membaca suku kata, membaca kata, serta kalimat yang sederhana.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan suatu pembelajaran yang penting bagi anak usia dini. Burns, dalam Rahim (2005) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam masyarakat terpelajar, namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran membaca juga penting, karena dengan membaca anak-anak dapat mengenal pencipta mereka.

Siswa sebagai murid Kristus, perlu memahami pentingnya membaca karena melalui membaca seseorang akan mengenal Allah secara benar. Tuhan menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum yaitu Tuhan berbicara dan menyatakan dirinya melalui karya ciptaanNya. Wahyu umum berlaku untuk semua manusia, dan wahyu umum tidak menyelamatkan. Namun yang paling penting bagi umat kristiani adalah wahyu khusus, yaitu melalui Yesus Kristus dan Firman Tuhan yaitu Alkitab. Anak-anak akan lebih mengenal Kristus melalui membaca FirmanNya, sehingga mereka

memiliki suatu kehidupan pemuridan yang mau mendengarkan dalam Kristus (Van Brummelen, 2009).

2.2.2 Tahapan Membaca

Dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini perlu untuk mempertimbangkan tahapan membaca anak. Musrifoh (2009, hal 8-9) mengemukakan penelitian yang dilakukan di Barat mengategorikan perkembangan membaca anak dalam lima tingkatan, yaitu tahap *magic*, konsep diri, pembaca antara, lepas landas, dan independen. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai setiap tingkatan perkembangan membaca tersebut.

1) Tahap *magic*

Pada tahap ini anak belajar tentang guna buku dan berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting, ditandai dengan anak melihat-lihat buku, membawa buku, dan memiliki buku-buku favorit.

2) Tahap konsep diri

Anak melihat diri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan makna di dalamnya.

3) Tahap membaca antara

Anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak. Mereka mulai memilih kata-kata yang dikenal. Mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah di tulis, membaca puisi. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap lepas landas

Anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri, yakni grafonik, semantik, dan sintaksis.

5) Tahap independen

Anak dapat membaca buku yang dikenal secara mandiri, mengontruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis.

Chall dalam Santrock (2008) mengemukakan 5 tahap perkembangan membaca yaitu.

- 1) Tahap 0. Dari lahir sampai *grade* satu, anak menguasai prasyarat untuk membaca, cara dan aturan membaca, cara mengidentifikasi huruf, menulis namanya sendiri, membaca kata-kata yang muncul bersama tanda simbol.
- 2) Tahap 1. Di *grade* satu dan dua, banyak anak mulai membaca. Mereka belajar dengan mengucapkan kata-kata (yakni, menyuarakan huruf atau sekelompok huruf dan membentuk ucapan kata.
- 3) Tahap 2. *Grade* dua dan tiga. Anak semakin lancar dalam membaca, akan tetapi pada tahap ini membaca masih belum banyak digunakan untuk belajar.
- 4) Tahap 3. *Grade* empat sampai delapan, anak semakin mampu mendapatkan informasi dari bacaannya. Mereka masih kesulitan memahami informasi yang diberikan dari beragam beragam perspektif.
- 5) Tahap 4. Di sekolah menengah atas, banyak murid menjadi pembaca kompeten. Mereka mampu memahami materi tertulis dari berbagai perspektif.

Kurikulum 2004 Standar Kompetensi TK khususnya kelompok B dengan usia 5-6 tahun pada bidang pengembangan kemampuan dasar bahasa juga menyusun indikator berkenaan dengan pembelajaran membaca pada anak usia dini, khususnya umur 5-6 tahun. Berikut standar perkembangan dasar dan indikator bahasa anak usia 5-6 tahun.

Tabel 2. 1

Standar Perkembangan Dasar dan Indikator Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Standar Perkembangan	Perkembangan dasar	Indikator
Anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung	Dapat mendengar dan membedakan bunyi suara, kata. Dan kalimat sederhana.	<ul style="list-style-type: none"> - Membedakan kembali bunyi tertentu. - Membedakan kata-kata yang mempunyai suku awal sama (kaki, kali, dll) dan suku akhir sama (nama, sama, dll). - Menceritakan kembali cerita secara runtut. - Melakukan 3-5 perintah secara berurutan secara benar. - Menunjukkan beberapa gambar yang diminta atau diinginkan. - Meniru kembali bunyi. - Menirukan kembali 4-5 urutan kata.
	Dapat memahami bahwa ada hubungan antara gambar dan tulisan	<ul style="list-style-type: none"> - Menguhungkan dan menyebutkan tuisan sederhana dengan simbol-simbol yang melambangkannya. - Membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan, atau benda yang dikenal atau dilihatnya. - Membuat coretan atau tulisan yang berbentuk huruf atau kata berdasarkan gambar yang dibuatnya. - Mulai menunjukkan ketertarikan dengan buku atau media cetak.

Sumber: (Musbikin dalam Pudjaningsih, 2013, hal. 83-84)

Berdasarkan pendapat mengenai tahapan membaca pada anak usia dini khususnya dengan rentang usia 5-6 tahun, maka dapat disimpulkan bahwa anak dengan usia 5-6 tahun sudah mulai belajar mengenal dan membaca huruf, mengelompokkan benda berdasarkan bunyi awalan atau akhirnya, menghubungkan tulisan dengan simbol sederhana yang melambangkannya, serta membaca kata.

Tahap perkembangan membaca pada anak usia dini sangat penting untuk diketahui oleh para pendidik maupun para orang tua. Mengetahui tahap-tahap membaca dan karakteristik anak akan membantu para pendidik dalam mengajar anak khususnya dalam pelajaran membaca tanpa memaksa anak untuk mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya dalam membaca

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Rahim (2008, hal. 16-17) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak diantaranya adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca tersebut.

- 1) Faktor fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
- 2) Faktor intelektual adalah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca

permulaan. Faktor metode mengajar guru prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

- 3) Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor Psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

2.2.4. Pengajaran Membaca Permulaan

Abdurrahman (2012) mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini antara lain.

- 1) Metode membaca dasar

Metode ini umumnya dilengkapi serangkaian buku dan sarana penunjang lain yang disusun dari taraf sederhana hingga ke taraf yang lebih sukar sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak.

- 2) Metode fonik

Metode ini menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

- 3) Metode linguistik

Didasarkan atas pandangan bahwa membaca adalah proses memecahkan kode atau sandi.

- 4) Metode SAS (Struktural analitik Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dan metode dan linguistik. Perbedaannya adalah jika dalam metode linguistik, kode tulisan yang dipecahkan berupa kata, di dalam SAS berupa kalimat

pendek yang utuh. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (*gestalt*) kemudian ke bagian-bagian.

5) Metode alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak berbagai huruf alfabetik kemudian merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat.

6) Pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi pada perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan yang digunakan didasarkan atas pengalaman anak.

Selain metode yang dikemukakan oleh Abdurrahman di atas, Tjoe (2012) menambahkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini yaitu metode *flash card* atau kartu kata dan metode membaca melalui *game* komputer. Metode *flash card* merupakan metode yang dilakukan dengan menunjukkan kartu-kartu secepat mungkin kepada anak-anak. Sedangkan metode membaca melalui *game* komputer adalah pembelajaran membaca yang dilakukan melalui *game*, yang disebut dengan *education game*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan *flash card* atau kartu kata dapat digunakan pada pembelajaran membaca anak usia dini. Kartu kata merupakan suatu metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Glenn Doman. Metode Glenn Doman merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan media berupa kartu kata dengan mengenalkan satu kata yang bermakna. Metode ini merupakan metode yang efektif untuk

meningkatkan kemampuan belajar membaca seseorang melalui teknik-teknik yang menyenangkan (Wibowo, 2004).

2.2.5 Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli pada tahap-tahap perkembangan membaca pada anak, dirumuskan beberapa indikator membaca permulaan sebagai berikut:

1. Mengelompokkan macam-macam gambar yang memiliki bunyi huruf akhiran yang sama.
2. Mengenal kosakata.
3. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan pada anak, mengingat bahwa pada masa tersebut anak sedang berada pada masa *golden age*, masa dimana anak lebih cepat dalam mempelajari sesuatu. Burns, dkk dalam Rahim (2005) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar, namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran membaca dapat saja mulai diajarkan pada anak usia dini, namun yang terpenting dalam hal ini adalah seorang pendidik harus memperhatikan tahap perkembangan membaca dan kebutuhan anak. “Seorang guru tidak dapat sekedar melemparkan topik pembelajaran kepada para muridnya, tanpa mempertimbangkan karunia-karunia, kebutuhan, dan gaya belajar mereka yang berbeda-beda” (Van Dyk, 2013). Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing bagi setiap anak didiknya perlu melihat setiap anak sebagai gambaran Allah yang

unik sehingga mereka mampu membimbing setiap siswa untuk mengembangkan setiap kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya sebagai karunia dari Tuhan.

2.3 Permainan Kartu Kata

2.3.1 Pengertian Permainan Kartu Kata

Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bermain adalah hidup dan hidup adalah bermain (Mayesti dalam Sujiono, 2013). Dworetzky dalam Moeslichatoen (2004, hal. 24) mengatakan bahwa “Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu”. Sejalan dengan itu, Elizabeth Hurlock mendefinisikan bermain atau permainan sebagai aktivitas-aktivitas untuk memperoleh kesenangan, kebahagiaan, dan tanpa beban (Suyadi, 2010). Oleh karena itu melalui pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan atau bermain merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh anak dan dapat memberikan kesenangan.

Kartu kata atau yang biasa disebut dengan *flash card* merupakan salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca. Kartu kata termasuk media grafis atau media dua dimensi yang mempunyai panjang dan lebar (Heryani & Rahmat, 2014). Selain itu, Nyariani (2006) mengemukakan bahwa kartu kata adalah kartu yang berbentuk lembaran-lembaran persegi panjang atau bentuk lainnya (bentuk buah, binatang, dan lain-lain) yang bertuliskan kata-kata yang mudah dicerna anak-anak terutama yang masih berusia balita. Oleh karena itu,

kartu kata adalah kartu yang berbentuk dapat berbentuk persegi panjang atau bentuk lainnya yang bertuliskan kata-kata.

Berdasarkan pengertian permainan dan kartu kata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan kartu kata merupakan sebuah pembelajaran dengan menggunakan kartu kata dengan metode bermain. Dhiene & Fridani (2005, hal. 12.10) mengemukakan bahwa “Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari tegangan dan kecemasan, anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan dan berulang-ulang”.

2.3.2 Cara Membuat Kartu Kata

Berikut ini Susilana & Riyana (2009, hal. 95-96) menguraikan tentang cara pembuatan kartu kata sebagai berikut:

- 1) Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas duplek atau dari bahan kardus. Kertas ini berfungsi untuk menyimpan atau menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Kertas tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris, untuk menentukan ukuran 25X30 cm.
- 3) Potong-potonglah kertas duplek dengan menggunakan gunting atau pisau katek hingga tepat berukuran 25X30 cm. Buatlah kartu-kartu tersebut sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah materi yang kita butuhkan.
- 4) Jika objek gambar akan langsung dibuat langsung dengan tangan, maka kertas alas tadi perlu dilapisi dengan kartas halus untuk menggambar, misalnya kertas HVS, kertas concert, atau kertas karton.

- 5) Mulailah menggambar dengan menggunakan alat gambar seperti kuas, cat air, spidol, pensil warna, atau membuat desain menggunakan komputer dengan ukuran yang sesuai lalu setelah selesai tempelkan pada alas tersebut.
- 6) Jika gambar yang ditempel memanfaatkan yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang di jual di toko, di pasar, maka selanjutnya gambar-gambar tersebut tinggal dipotong sesuai dengan ukuran, lalu tempelkan menggunakan perekat atau lem kertas.
- 7) Pada bagian akhir adalah memberi tulisan pada bagian kartu-kartu tersebut sesuai dengan nama objek yang ada di depannya.

2.3.3 Cara Menggunakan Kartu Kata dalam Pembelajaran.

Berikut ini Susilana & Riyana (2009, hal. 96-97) menguraikan tentang cara penggunaan kartu kata dalam pembelajaran.

- 1) Kartu yang sudah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.
- 2) Cabutlah kartu satu persatu setelah selesai menjelaskan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah diterangkan kepada siswa yang duduk di dekat guru. Mintalah siswa untuk mengamati kartu-kartu tersebut satu persatu, lalu teruskan kepada siswa yang lain sampai semua siswa kebagian.
- 4) Jika disajikan dengan cara permainan, letakkan kartu-kartu tersebut di dalam sebuah kotak secara acak dan tidak perlu disusun. Siapkan siswa yang akan berlomba misalnya tiga siswa berdiri sejajar kemudian guru memberikan perintah misalnya mencari nama binatang kuda, maka siswa berlari menghampiri kotak tersebut untuk mengambil kartu yang bergambar kuda dan bertuliskan “kuda” (Susilana & Riyana, 2009, hal. 96-97).

2.3.4 Pembelajaran Membaca dengan Permainan Kartu Kata

Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget dalam Sujiono (2013) menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Sujiono lebih lanjut menjelaskan bahwa anak usia dini berpikir melalui benda konkret, karena anak akan lebih mengingat sesuatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas, dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory)* dalam bentuk simbol-simbol). Musrifoh (2009, hal. 93) juga mengungkapkan bahwa “Anak harus diberikan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung”.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran yang harusnya dirancang sesuai dengan karakteristik mereka yaitu belajar melalui benda konkret dan belajar seraya bermain. “Salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain, dan bermain seraya belajar, karena bermain merupakan sarana belajar anak usia dini” (Suyadi, 2010, hal. 12). Masa kanak-kanak termasuk usia KB dan TK (2-6 tahun) merupakan masa-masa bermain sekaligus masa-masa emas untuk menerima berbagai rangsang. Anak dapat diberi berbagai materi asal sesuai dengan perkembangan mereka yakni melalui bermain (Musrifoh, 2009). Sudarma & Bastiono (2014) menyatakan bahwa bermain merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normal sesuai dengan kodrat anak.

Merancang pembelajaran membaca dan menulis pada anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bermain, salah satunya dengan bermain kartu kata (Musrifoh, 2009, hal.129). Dhieni, dkk (2005, hal. 12.10) mengemukakan bahwa “Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dapat lebih aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan”.

2.3.5 Pembelajaran Membaca dengan Permainan Kartu Kata

Pada dasarnya anak memiliki kemampuan untuk membangun dan mengkreasi pengetahuan sendiri, sehingga penting bagi anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Piaget dalam Sujiono (2013) menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak lebih banyak didapat dengan cara bermain, melakukan percobaan objek nyata, dan melalui pengalaman konkret. Sujiono lebih lanjut menjelaskan bahwa anak usia dini berpikir melalui benda konkret, karena anak akan lebih mengingat sesuatu benda-benda yang dapat dilihat, dipegang lebih membekas, dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan *memory (long term memory* dalam bentuk simbol-simbol). Musrifoh (2009, hal. 93) juga mengungkapkan bahwa “Anak harus diberikan benda-benda yang nyata agar anak tidak menerawang atau bingung”.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran yang harusnya dirancang sesuai dengan karakteristik mereka yaitu belajar melalui benda konkret dan belajar seraya bermain. “Salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain, dan bermain seraya belajar, karena bermain merupakan sarana belajar anak usia dini” (Suyadi, 2010, hal. 12). Masa kanak-kanak

termasuk usia KB dan TK (2-6 tahun) merupakan masa-masa bermain sekaligus masa-masa emas untuk menerima berbagai rangsang. Anak dapat diberi berbagai materi asal sesuai dengan perkembangan mereka yakni melalui bermain (Musrifoh, 2009). Sudarma & Bastiono (2014) menyatakan bahwa bermain merupakan bagian penting dalam pendidikan anak menuju perkembangan normal sesuai dengan kodrat anak.

Merancang pembelajaran membaca dan menulis pada anak usia dini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan bermain, salah satunya dengan bermain kartu kata (Musrifoh, 2009, hal.129). Dhieni, dkk (2005, hal. 12.10) mengemukakan bahwa “Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dapat lebih aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan”.

2.3.6 Kelebihan Kartu Kata

Kartu kata yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan. Aswar (2012) mengemukakan beberapa kelebihan kartu kata yaitu (1) Mudah dibawa, praktis; (2) Mudah disimpan karena ukurannya tidak memerlukan tempat besar; (3) Mudah diingat karena di sajikan dalam bentuk gambar; (4) Cocok digunakan dalam kelompok kecil (tidak lebih dari 30 orang); (5) Selain guru, anak terlibat pada saat penyajian. Khairunnisak (2015) mengemukakan beberapa kelebihan kartu kata yaitu (1) Dapat dijadikan sebagai permainan yang menyenangkan; (2) Meningkatkan interaksi antar siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kemampuan membaca siswa; (3) Merangsang kemampuan berpikir siswa; (4) Meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendapat

yang hampir sama juga dikemukakan oleh Susiliana & Riyana (2009, hal. 95) bahwa kelebihan kartu kata adalah (1) mudah dibawa-bawa; (2) praktis; (3) mudah diingat; (4) menyenangkan.

Suyadi (2010, hal. 290) mengemukakan beberapa keuntungan antara bermain dengan menggunakan media adalah sebagai berikut.

- 1) Bermain dengan menggunakan media dapat membangkitkan motivasi dan menarik perhatian lebih baik.
- 2) Media dapat digunakan berulang kali, sehingga anak akan memperoleh kepuasan psikologis secara memadai.
- 3) Permainan yang menggunakan media akan berlangsung secara interaktif, minimal selalu terjadi umpan balik atau *feedback*.
- 4) Media bermain dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga, sehingga lebih efektif dan efisien.
- 5) Media bermain dapat meningkatkan daya abstrak otak anak. Demikian pula sebaliknya, anak dapat memahami hal-hal abstrak secara lebih konkret.

Berdasarkan pendapat yang menyatakan kelebihan penggunaan kartu kata dalam pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kartu kata merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Kartu kata dapat dibawakan dalam bentuk permainan. Selain itu, penggunaan kartu kata dalam pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran menyenangkan dan melibatkan anak untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu kartu kata dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

2.3.7 Indikator Permainan Kartu Kata

Berdasarkan penguraian tentang kelebihan penggunaan kartu kata dalam pembelajaran, maka ditentukan empat indikator untuk permainan kartu kata.

Berikut indikator yang digunakan dalam permainan kartu kata.

1. Penggunaan permainan kartu kata dalam belajar membaca permulaan menyenangkan.
2. Penggunaan permainan kartu kata menarik anak untuk membaca.
3. Setiap anak terlibat dalam permainan membaca kartu kata.
4. Penggunaan permainan kartu kata meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik akan berusaha menciptakan pembelajaran yang baik yang mampu menjawab kebutuhan setiap siswa. Penggunaan permainan kartu kata dalam pembelajaran merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa. Van Brummelen (2009, hal. 33) mengatakan bahwa “Tujuan utama guru adalah memfasilitasi proses belajar, dengan kata lain guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar”. Hal yang sama juga dilakukan oleh Tuhan Yesus ketika Dia memberitakan Firman. Dia menggunakan perumpamaan-perumpamaan ketika dia mengajarkan akan kebenaran Firman Tuhan agar orang yang mendengarnya lebih mudah memahami apa yang disampaikanNya. Demikian juga halnya dengan penggunaan kartu kata dalam pembelajaran, merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam belajar membaca. Hal yang penting dalam pembelajaran bukan hanya sekedar

memfasilitasi siswa dalam belajar, namun menuntun mereka dalam kebenaran, artinya mencari kehendak Tuhan untuk materi pengajaran kita dan bagaimana kita mengajarkannya (Van Brummelen, 2009).

2.4 Hubungan Permainan Kartu Kata dengan Kemampuan Membaca Permulaan

Anak usia dini disebut berada pada tahap *golden age*, masa dimana anak sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Hasyim, Suharyat, & Noerhidayah, 2009). Ismawati & Umayu (2012) mengemukakan bahwa pada usia 5-7 tahun (prasekolah) kemampuan bahasa anak berkembang dengan sangat cepat. Hal ini terjadi, karena pada usia tersebut anak baru memasuki dunia sekolah sehingga mereka memiliki keinginan besar untuk belajar kata-kata baru. Membaca yang merupakan bagian dari bahasa merupakan suatu tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia, sehingga membaca sudah mulai diperkenalkan pada Taman Kanak-kanak (TK) yang dikenal dengan membaca permulaan.

Membaca di TK merupakan suatu kegiatan yang menerjemahkan simbol huruf serta menyuarakannya, belajar mengenali dan membaca huruf, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat yang sederhana. Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harusnya pembelajaran yang menyenangkan serta mengacu pada tahap- perkembangan dan karakteristik anak, sehingga kebutuhan anak terpenuhi dalam proses belajar mengajar. Sanjaya (2006, hal. 123) mengatakan bahwa “Proses pembelajaran adalah proses yang mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan, oleh

karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran adalah proses yang menyenangkan”.

Pembelajaran membaca pada anak usia dini dapat dilakukan dengan bermain kartu kata (Musrifoh, 2009). “Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Anak-anak dapat lebih aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan” (Dhieni & Fridani, 2005, hal. 12.10). Penggunaan permainan dalam pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan karakteristik pembelajaran TK yaitu belajar melalui permainan. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak Tk, karena melalui bermain mereka dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup (Moeslichatoen, 2004). Penekanan tentang pembelajaran membaca dengan baik pada anak ditekankan oleh Musrifoh (2009) bahwa apabila dilakukan dengan benar, stimulasi bahasa tulis untuk anak usia dini memiliki banyak manfaat, sebaliknya jika dilakukan secara tidak tepat akan mengandung banyak resiko. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penggunaan kartu kata cocok digunakan dalam pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak.

Penggunaan permainan kartu kata dalam pembelajaran juga pernah diteliti oleh peneliti lainnya yaitu Retno Dwiarti dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata Pada Anak Kelompok B TK Masyithoh Ngasem Sewon Sentul Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan kartu

kata. Indikator membaca permulaan yang digunakan pada penelitian tersebut adalah menunjuk bentuk huruf, mengucapkan huruf, membaca kata, membaca gambar, menceritakan isi cerita buku bergambar, membuka dan membalik halaman buku, mengikuti pola gerakan membaca dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah.

Penelitian permainan kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan juga pernah dilakukan oleh Nilawati, Marmawi, dan Dian Miranda dengan judul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada anak Usia 5-6 Tahun di TK Bandara Supadio Kabupaten Kubu Raya Tahun ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun. Indikator kemampuan membaca permulaan yang digunakan adalah melafalkan lambang tulisan dengan tepat, mengenali lambang tulisan dengan tepat.